

PERAN KOMUNITAS POJOK BUDAYA DALAM PELESTARIAN KEBUDAYAAN LOKAL MELALUI *CULTURAL TOURISM* DI BANTUL

Dian Tarakanita, Pungky Ayu Yulitasari, Ismawati, Sriyono, dan Eka A. Rinaldhi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

email: diantarakanita1670@gmail.com

Abstrak: Peran Komunitas Pojok Budaya dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal melalui *Cultural Tourism* di Bantul. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) peran Komunitas Pojok Budaya dalam melestarikan kebudayaan lokal melalui *cultural tourism* di Bantul, dan (2) faktor yang membuat Komunitas Pojok Budaya tetap eksis dalam mengelola Kampung Dolanan. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. *Pertama*, Komunitas Pojok Budaya memiliki tiga peran, yakni: (a) pelestarian budaya: memperkenalkan makna budaya yang terkandung dalam setiap permainan tradisional; (b) perlindungan anak: menciptakan permainan yang aman bagi anak-anak; (c) pemberdayaan: memberdayakan masyarakat lokal untuk mendukung *cultural tourism*. *Kedua*, faktor-faktor yang membuat Komunitas Pojok Budaya masih tetap eksis dalam mengelola Kampung Dolanan di Bantul adalah komunitas yang kreatif dan tersedianya sarana dan prasarana.

Kata kunci: Pojok Budaya, kebudayaan lokal, *cultural tourism*

Abstract: The Role of The *Pojok Budaya* Community in Preserving the Local Culture through *Cultural Tourism* in Bantul. This study was aimed at determining: (1) the role of the *Pojok Budaya* Community in preserving the local culture through *cultural tourism*, (2) the background factors of *Pojok Budaya* Community in managing *Kampung Dolanan*. The descriptive qualitative research method and data collection technique were conducted through interviews, observation, questionnaires, and documentation. The results show that: *first*, *Pojok Budaya* community has three roles, namely: (a) cultural preservation: introducing the cultural meanings contained in every traditional game; (b) child protection: creating safe games for children; (c) society empowerment: empowering local communities to support *cultural tourism*. *Secondly*, The background factors of *Pojok Budaya* Community in managing *Kampung Dolanan* are the creative community and the availability of facilities and infrastructure.

Keywords: *Pojok Budaya*, local cultural, *cultural tourism*

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai warisan budaya, Indonesia termasuk negara yang kaya akan hal itu baik yang berwujud benda (*tangible*) maupun yang bukan berwujud benda (*intangible*). Salah satu warisan budaya yang saat ini masih eksis adalah permainan tradisional. Permainan ini termasuk ke dalam warisan *intangible* karena syarat akan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Sentra produksi permainan tradisional yang terkenal di Jogjakarta terletak di Dusun Pandes Sompokan, Panggungharjo, Sewon, Bantul, DIY. Di masa lalu, dusun ini menjadi sentra pembuatan dan produksi mainan tradisional di DIY dan sekitarnya. Di samping itu, Dusun Pandes Bantul yang secara historis dikenal penghasil *dolanan* anak (sejak pertengahan abad 18) ini ternyata dulu sekitar 60-70% ekonominya berasal dari dari produksi *dolanan*. Sebagian besar warganya berprofesi sebagai pengrajin mainan yang ulung dan terkenal. Namun, kemajuan zaman rupanya mampu menggusur mainan tradisional dari rumahnya sendiri. Saat ini, hanya segelintir yang mampu mewarisi keahlian membuat mainan tradisional.

Faktor ekonomi yang dirasa kurang menguntungkan ternyata menjadi kalangan muda sekarang ini enggan untuk meneruskan usaha pembuatan permainan tradisional yang dilakukan orang tua mereka sehingga menurut penuturan Lurah Panggungharjo, Bapak Wahyudi, saat ini (2017) hanya ada tujuh orang yang masih aktif memproduksi permainan tradisional seperti *kitiran*, *othok-othok*, *angkrek*, wayang, dan lain-lain. Ketujuh orang tersebut secara kebetulan sudah berusia lanjut dan yang lebih memprihatinkan adalah tidak ada lagi anak atau cucunya yang mau meneruskan kegiatan produksi permainan tradisional ini. Apalagi sekarang banyak

muncul permainan-permainan modern mulai dari yang berbahan plastik hingga yang paling canggih adalah berupa *gadget*. Anak-anak juga sudah tidak banyak lagi yang mengenal permainan tradisional yang dulu menjadi favorit kakek, nenek, dan orang tua mereka saat masih kecil.

Dalam rangka melestarikan keberadaan permainan tradisional ini, kemudian muncul inisiatif untuk membentuk Pojok Budaya. Pojok Budaya adalah salah satu komunitas di Pandes yang membantu operasional produksi mainan tradisional dan kepengurusan Kampung Dolanan. Kesadaran untuk melestarikan permainan tradisional muncul sesudah adanya gempa tahun 2006 silam. Sebenarnya tujuan pendirian Kampung Dolanan ini adalah untuk misi sosial menghilangkan trauma pada anak-anak korban gempa. Dengan niat awal untuk tujuan sosial, Komunitas Pojok Budaya juga berusaha merevitalisasi nilai tradisi yang diyakini ada nilai-nilai luhur di balik makna permainan tradisional yang ada. Kegiatan yang dilakukan dalam rangka pelestarian ini adalah dengan menyediakan paket *outbond* dalam wisata berbasis budaya (*cultural tourism*). Namun, berdasarkan penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan, peran dari Komunitas Pojok Budaya ini belumlah optimal. Pergerakannya dalam melestarikan permainan tradisional dirasa stagnan pada variasi usaha *outbond* saja. Sarana promosi yang digunakan masih konvensional yaitu dari mulut ke mulut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Komunitas Pojok Budaya dalam melestarikan permainan tradisional di Bantul dan faktor-faktor yang membuat Komunitas Pojok Budaya tetap eksis dalam melestarikan permainan tradisional di Bantul.

Untuk mendasari penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa konsep penting.

Konsep penting yang perlu dijelaskan yaitu Komunitas Pojok Budaya. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Soenarno (2002) mendefinisikan komunitas sebagai sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Pengertian komunitas menurut Hermawan (2008) adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dalam sebuah komunitas tersebut terjadi relasi pribadi yang erat antarpara anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.

Osborn dan Neumeyer (Taneko, 1984: 59) menyatakan bahwa komunitas adalah “*a group of a people having in a contiguous geographic area, having common centers interests and activities, and functioning together in the chief concern of life*”. Suatu kelompok yang mempunyai daerah geografis berdekatan, kesamaan kegiatan dan kesenangan, dan bekerja bersama dalam bidang kehidupan tertentu. Dengan demikian, suatu komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang dapat dinyatakan sebagai “masyarakat setempat”, suatu kelompok yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas tertentu pula. Kelompok itu dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dilingkupi oleh perasaan kelompok serta interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Wenger, 2002). Crow dan Allan (1994) menjelaskan bahwa komunitas dapat terbagi menjadi dua komponen. *Pertama*, berdasarkan lokasi atau tempat

wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat berkumpul sekumpulan orang yang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis. *Kedua*, berdasarkan minat sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, dan berdasarkan kelainan seksual.

Pojok Budaya merupakan sebuah komunitas yang dibangun oleh anak-anak muda yang mempunyai tujuan melestarikan kebudayaan lokal Kampung Dolanan, Dusun Pandes Sompokan, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta sejak tahun 2007. Dusun Pandes Sompokan merupakan dusun yang secara historis dikenal sebagai daerah penghasil *dolanan* anak-anak berbahan bambu dan kertas, dari salah satu sumber sejarah lokal, dikatakan bahwa tradisi membuat *dolanan* anak-anak ini dilakukan sejak pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII atau sekitar pertengahan abad XVIII. Asal mula terbentuknya Komunitas Pojok Budaya didasari oleh adanya keprihatinan anak-anak muda terhadap kebudayaan lokal khususnya permainan tradisional yang semakin lama keberadaannya semakin sulit untuk dijumpai. Hal ini dikarenakan perkembangan zaman yang semakin modern dalam bidang teknologi. Semenjak mainan plastik dari Cina dan Jepang mulai hadir di awal tahun 1980-an, perlahan namun pasti, permainan tradisional mulai ditinggalkan dan secara tidak langsung, memaksa para pengrajin *dolanan* Dusun Pandes untuk beralih profesi. Kemudian disusul pula oleh masuknya program listrik masuk desa yang semakin mengakibatkan hilangnya keceriaan anak sewaktu melakukan berbagai macam permainan tradisi. Keadaan ini pula memperlihatkan wajah-wajah autisme anak-anak dan orang tua yang

tertegun di depan televisi. Tidak terbayang imajinasi anak-anak kita terpenuhi dengan adegan-adegan yang mengandung unsur kekerasan, individualistis, dan agresivitas untuk mengalahkan dan mematikan lawan yang kesemuanya tersebut menjadikan anak-anak menjadi antisosial.

Aktivitas pembuatan mainan tradisional mulai meredup sehingga di akhir tahun 1990-an hanya tinggal tujuh orang saja yang tersisa dan kesemuanya adalah perempuan lanjut usia. Situasi lingkungan sosial seperti inilah yang mendasari beberapa anak muda untuk mendorong kembali tumbuhnya berbagai macam seni tradisi dan permainan anak agar anak-anak tidak tercerabut dari akar sosial tempat dia dilahirkan. Kelompok anak muda inilah yang kemudian disebut sebagai Komunitas Pojok Budaya yang pendiriannya ditujukan untuk turut serta memperjuangkan terciptanya masyarakat yang religius, demokratis, berdaya secara ekonomi, dan yang berkesadaran ekologis dengan melakukan serangkaian kegiatan pendidikan berbasis masyarakat, pendampingan ekonomi serta pelestarian tradisi dan budaya lokal melalui kegiatan wisata budaya (*cultural tourism*).

Peng gagasan *cultural tourism* diorientasikan untuk pendidikan budaya bagi masyarakat di luar komunitas yang ditujukan untuk meningkatkan nilai ekonomi dari *dolanan* anak yang diproduksi oleh pengrajin. Pilihan strategi gerakan serta metode pengemasan yang tepat pada akhirnya menarik perhatian media baik lokal maupun internasional untuk datang dan meliput kegiatan-kegiatan yang digagas Komunitas Pojok Budaya, tercatat *National Geographic Reuters, The Jakarta Post*, dan hampir semua stasiun televisi nasional pernah datang dan meliput kegiatannya.

Selanjutnya perlu dikaji masalah pelestarian kebudayaan lokal. Pelestarian

dalam Kamus Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008) berasal dari kata *lestari*, yang artinya adalah tetap selamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan *pe-* dan akhiran *-an* artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya.

Kebudayaan merupakan konsep yang paling banyak dibicarakan di muka bumi saat ini, bahkan definisi-definisi tentang kebudayaan banyak muncul di kalangan ahli. Salah satu ahli yang mengemukakan pendapat tentang kebudayaan adalah Edward Burnett Tylor. Tylor (2015) menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai kumpulan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Herskovits (1967) memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Soemardjan dan Soemardi (1964) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Pengertian lokal lebih menekankan pada daerah asal. Lokal bisa digunakan untuk penggunaan kata benda, kesenian, nilai, budaya, dan sebagainya. Istilah lokal di masyarakat lebih menggambarkan tentang budaya yang artinya budaya penduduk lokal.

Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pelestarian kebudayaan lokal adalah upaya atau usaha yang dilakukan manusia menjaga eksistensi dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, dan, adat istiadat yang ada dan hidup di dalam masyarakat suatu daerah tertentu.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 disebutkan bahwa

yang menjadi daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Maryani (1991) menjelaskan bahwa syarat-syarat untuk menjadi daya tarik wisata adalah sebagai berikut. *Pertama, what to see* yaitu di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan *entertainment* bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata. *Kedua, what to do* yaitu di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama di tempat itu, *Ketiga, what to buy* yaitu tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal, *Keempat, what to arrived* yaitu di dalamnya termasuk aksesibilitas, cara kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan yang akan digunakan dan waktu yang dibutuhkan ke tempat tujuan wisata tersebut. *Kelima, what to stay* yaitu bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel tidak berbintang dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan mengenai daya tarik wisata seperti yang telah disebutkan di atas, maka budaya merupakan salah satu potensi negara yang bisa menjadi objek wisata. Wisata berbasis budaya atau *cultural tourism* ini pun sudah banyak dikembangkan di berbagai negara. Dari sejumlah definisi *cultural*

tourism atau pariwisata budaya atau wisata budaya yang ada, tidaklah terlalu mudah untuk menentukan definisi yang paling tepat untuk digunakan terutama bila dikaitkan dengan kepariwisataan Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wisata budaya didefinisikan sebagai kegiatan bepergian bersama-sama dengan tujuan mengenali hasil kebudayaan setempat. Selain itu, mengambil pendapat Geriya (1995) yang menyatakan bahwa *cultural tourism* atau wisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang mengandalkan potensi kebudayaan sebagai daya tarik yang paling dominan sekaligus memberikan identitas bagi pengembangan pariwisata tersebut. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa wisata budaya atau *cultural tourism* adalah kegiatan wisata yang menjadikan kebudayaan sebagai objek kunjungan sekaligus memberikan identitas bagi tempat tujuan wisata tersebut.

Dalam wisata berbasis budaya ini, kegiatan pariwisata memanfaatkan dua belas elemen budaya yang dijadikan daya tarik, antara lain: bahasa (*language*), tradisi masyarakat (*traditions*), kerajinan tangan (*handicraft*), makanan dan kebiasaan makan (*foods and eating habits*), musik dan kesenian (*art and music*), sejarah suatu tempat (*history of the region*), cara kerja dan teknologi (*work and technology*), agama (*religion*), bentuk dan karakteristik arsitektur di masing-masing daerah tujuan wisata (*architectural characteristic in the area*), tata cara berpakaian penduduk setempat (*dress and clothes*), sistem pendidikan (*educational system*), dan aktivitas pada waktu senggang (*leisure activities*).

Arismayanti (2009) mengemukakan motivasi wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata budaya antara lain untuk: mendorong pemberdayaan produkis

daerah dan nasional; mempertahankan nilai-nilai budaya, norma, adat istiadat, dan agama; dan melestarikan lingkungan hidup baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Manfaat yang dapat diambil dari pengembangan wisata budaya di Indonesia adalah sebagai berikut. *Pertama*, membantu pelestarian budaya Indonesia. Dalam rangka melestarikan budaya Indonesia, pengembangan wisata budaya dapat menjadi media yang tepat untuk menarik minat masyarakat Indonesia sendiri untuk kembali mengenal dan mengadopsi budaya sendiri di samping tentunya hal ini juga diharapkan dilakukan oleh wisatawan mancanegara. *Kedua*, menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya bangsa sendiri. Dengan kemasan yang baik, pengembangan wisata budaya juga akan mampu meningkatkan kebanggaan terhadap budaya bangsa sendiri, kebanggaan tersebut mungkin akan muncul setelah melihat bahwa wisatawan mancanegara juga menaruh respek dan ketertarikan terhadap budaya bangsa Indonesia. *Ketiga*, menjadi daya tarik wisata yang unik dan mampu membangun ketertarikan wisatawan mancanegara untuk datang dan berkunjung ke Indonesia. Kekayaan budaya bangsa Indonesia yang sangat tinggi akan mampu memberikan warna lain dalam mengembangkan pariwisata Indonesia terutama dalam hal membangun citra Indonesia di mata dunia internasional melalui pariwisata. Beragam keunikan budaya Indonesia diprediksi akan mampu menarik minat wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia. *Keempat*, menjadi komoditi pengembangan pariwisata dalam rangka menciptakan dampak ekonomi yang positif dan signifikan.

Menurut ketentuan *World Tourism Organization (WTO)*, kecenderungan wisata budaya sekarang diarahkan pada pengembangan pariwisata berkelanjutan,

yang memberikan ruang luas untuk partisipasi masyarakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bagi masyarakat, aktivitas wisata budaya menumbuhkan lapangan kerja mulai dari pelayanan hotel, restoran, cendera mata, perencanaan perjalanan, dan pramuwisata (*tour guide*). Tidak hanya itu saja, kegiatan pariwisata juga memerlukan adanya prasarana ekonomi jalan, jembatan, terminal pelabuhan, lapangan udara, fasilitas umum, fasilitas olahraga, kantor pos dan telekomunikasi, *bank, money changer*, perusahaan asuransi, percetakan, dan banyak sektor perekonomian lainnya, yang tentunya membutuhkan banyak tenaga kerja yang terlibat di dalamnya. Mengacu kepada tren pengembangan pariwisata *advertising agent* dunia, seharusnya Indonesia dapat mengikuti arah ini yaitu dengan menyusun paket-paket wisata berkelanjutan bagi para wisatawan dengan banyak memasukkan unsur budaya di dalamnya. Cara ini dipandang cukup efektif dan efisien dalam mengangkat budaya sebagai objek wisata di Indonesia.

Kekayaan budaya merupakan potensi yang sangat besar dalam pengembangan wisata budaya (*cultural tourism*) di Indonesia. Namun, tentu saja potensi saja tidak cukup, masih banyak aspek lain yang harus diperhatikan agar pengembangan wisata budaya mampu menjadi salah satu lokomotif utama pariwisata Indonesia. Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang menjadi faktor penentu pengembangan wisata budaya di Indonesia sebagai berikut: inventarisasi budaya, kesatuan tekad dalam mengembangkan wisata budaya, peranan pemerintah sebagai regulator dalam merancang kebijakan pengembangan pariwisata semaksimal mungkin harus mampu mengakomodasi kepentingan pelaku industri pariwisata, kerja sama antarpelaku budaya/budayawan, adanya

kebijakan arah pengembangan wisata yang jelas dari pemerintah, kerja sama antara pemerintah dengan pelaku industri pariwisata termasuk investor, dan rancangan kemasan wisata budaya yang akan ditawarkan.

Mengingat besarnya Indonesia sebagai sebuah negara, rancangan pengembangan wisata budaya sebagai salah satu arah kebijakan pariwisata tentu menjadi kompleks dan tidak sederhana. Peranan pemerintah menjadi sangat krusial dalam mengatur segala sesuatu yang akan dilakukan terkait pengembangan wisata budaya. Inti dari persiapan yang harus dilakukan adalah kualitas kerja sama yang dijalin antara pemerintah sebagai regulator, pelaku industri pariwisata, budayawan, dan investor. Semua komponen yang terlibat dalam pengembangan wisata budaya harus secara gotong royong saling memperkuat satu sama lain, menyampingkan ego, dan tetap berpedoman kepada tujuan yang sama-sama ingin dicapai. Oleh karena itu, dalam hal ini sangat mungkin terdapat kendala yang harus dihadapi, di antaranya: menjaga kualitas kordinasi di antara semua komponen yang terlibat dalam pengembangan wisata budaya, tuntutan terhadap konsistensi pengembangan wisata budaya di tengah informasi dan berkembangnya pengaruh lain yang mungkin menjadi hambatan untuk tetap berkonsentrasi dalam pengembangan wisata budaya, kemampuan bernegosiasi dengan para investor dalam rangka pendanaan proyek-proyek wisata budaya yang tentunya membutuhkan dana pengembangan, dan menciptakan kemasan yang tepat sehingga wisata budaya dapat terlihat menarik di tengah pesatnya perkembangan wisata jenis lain.

Di tengah hambatan yang harus dihadapi tentunya selalu ada harapan yang

harus terus dipelihara sehingga keinginan membangun wisata budaya di Indonesia dapat terwujud. Jika melihat potensi, perkembangan pariwisata dunia, arah minat wisatawan, dan keinginan yang kuat untuk mengembangkan wisata budaya, seharusnya pengembangan wisata budaya di Indonesia dapat dilakukan dengan kerja sama yang baik di antara semua pihak yang berkepentingan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Lokasi penelitian ini dilakukan di komunitas Pojok Budaya di Dusun Pandes, Desa Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Propinsi Yogyakarta atau yang dikenal dengan sebutan Kampung Dolanan selama rentang waktu tiga bulan, yaitu bulan Februari sampai dengan Juni tahun 2017.

Pengumpulan data menggunakan teknik berupa wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap Bapak Wahyudi (Lurah Panggunharjo sekaligus pendiri Komunitas Pojok Budaya), sdr. Sekar (koordinator Komunitas Pojok Budaya saat ini), Simbah Atemo dan Simbah Wijaryo (pengrajin permainan tradisional). Angket disebarkan kepada 120 sampel yang merupakan penduduk Dusun Pandes (30% dari populasi). Observasi dilakukan pada kegiatan *outbond* yang dilakukan oleh komunitas dan yang terakhir adalah dokumentasi yang dilakukan melalui studi dokumen arsip milik Komunitas Pojok Budaya serta pengambilan gambar pada saat penyelenggaraan kegiatan *outbond*. Data kemudian dianalisis secara induktif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Komunitas Pojok Budaya dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal melalui *Cultural Tourism*

Pojok Budaya merupakan suatu komunitas yang bergerak di bidang pelestarian kebudayaan khususnya permainan tradisional. Bapak Wahyudi, Kepala Desa Panggunharjo sekaligus pendiri komunitas Pojok Budaya mengungkapkan bahwa alasan utama pendirian komunitas ini adalah untuk pelestarian, perlindungan, dan pemanfaatan permainan tradisional. Kondisi permainan tradisional yang semakin terpinggirkan keberadaannya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: munculnya permainan-permainan modern berbahan plastik produk Cina, berkembangnya teknologi yang menyebabkan gadget lebih populer di kalangan anak-anak dari berbagai usia, dan semakin berkurangnya pengrajin permainan tradisional di Dusun Pandes. Berdasarkan data terakhir, saat ini hanya ada empat orang yang masih berprofesi sebagai pembuat permainan tradisional. Semuanya adalah warga yang berusia lanjut. Usaha dan biaya yang dikeluarkan untuk membuat permainan tradisional tidak sebanding dengan harga jual dari permainan itu sehingga menurut penuturan Mbah Atmo (salah satu pengrajin permainan tradisional) sekarang sudah tidak ada kaum muda yang mau menjadi pengrajin permainan tradisional bahkan anak beliau pun lebih memilih untuk menjadi buruh di seberang desa (wawancara tanggal 28 Maret 2017).

Jika kondisi yang seperti itu terus dibiarkan, hanya menunggu waktu saja sampai permainan tradisional benar-benar punah. Untuk mencegah hal itu terjadi, Komunitas Pojok Budaya menginisiasi untuk melakukan pelestarian. Pelestarian ini dilakukan dengan menjadikan Dusun Pandes sebagai desa wisata budaya

atau *cultural tourism*. Pengembangan *cultural tourism* ini diwujudkan dalam paket-paket *outbond*. Kebanyakan dari pengunjung Kampung Dolanan ini adalah anak-anak TK dan SD yang mengikuti *field study*. Dalam paket *outbond* ini, anak-anak diajari berbagai macam permainan tradisional, lagu-lagu *dolanan*, dan *workshop* pembuatan permainan tradisional. *Workshop* pembuatan permainan tradisional ini dilakukan langsung di tempat para pengrajin permainan tradisional. Hal ini merupakan penghasilan utama dari para pengrajin yang tidak lagi mampu menjajakan hasil produksi permainan tradisional seperti dulu. Di samping memberikan penghasilan kepada para pengrajin, adanya *outbond* dengan biaya masuk Rp. 40.000,- s.d. Rp. 60.000,- per anak ini digunakan untuk pengelolaan Kelompok Belajar (KB) Among Siwi yang juga termasuk dalam salah satu fasilitas yang dibangun untuk melestarikan permainan tradisional. Sesuai penuturan Bapak Wahyudi dan sdr. Sekar, pembelajaran di dalam KB Among Siwi ini dilakukan dengan model kontekstual, berupa media belajar yang diperoleh dari lingkungan sekitar dan dari kebudayaan daerah khususnya permainan tradisional. Perkembangan KB Among Siwi ini ternyata mendapat perhatian dari pemerintah desa. Guna memperluas jangkauan dan memperbesar daya tampung siswa, saat ini sedang dibangun taman kanak-kanak yang pembangunannya diprakarsai oleh desa.

Selain melalui pembelajaran informal di dalam kelompok belajar, Komunitas Pojok Budaya melakukan pemberdayaan permainan tradisional melalui tiga hal. *Pertama*, pelestarian. Pelestarian yang dilakukan dengan membangun *cultural tourism* di Dusun Pandes saat ini sudah membawa efek positif. Hal ini dilihat dari intensitas kunjungan wisatawan yang

hampir di setiap minggunya datang untuk berkunjung. Berikut kutipan wawancara kami dengan Kepala Desa Panggunharjo:

“Di sini kami menjalankan prinsip co-creation dimana penjual dan pembeli secara langsung bertemu untuk melakukan transaksi tanpa ada mekanisme pasar. Di samping itu, pengunjung juga dapat membuat langsung permainan tradisional yang diajarkan oleh simbah-simbah pengrajin itu. Jadi para pembeli itu, memilih sendiri permainannya, membuat sendiri, dan juga harus membayar biaya bahan-bahan yang diperlukan. Hal ini dirasa sangat menguntungkan bagi para simbah yang sudah berusia lanjut dimana mereka tidak perlu lagi menjajakan barang dagangan sampai ke luar desa seperti jaman dulu” (wawancara tanggal 22 April 2017).

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwasanya pelestarian permainan tradisional melalui *cultural tourism* ternyata cukup efektif. Selain sebagai wahana wisata edukasi, adanya program *cultural tourism* yang digagas Komunitas Pojok Budaya juga bisa membantu perekonomian para *simbah* pengrajin permainan tradisional. Kondisi fisik mereka yang sudah semakin tua tidak memungkinkan lagi untuk menjajakan dagangan keliling sehingga satu-satunya sumber penghasilan mereka adalah dari kegiatan komunitas ini. Setiap kali ada kunjungan, para *simbah* ini mendapatkan imbalan berupa uang sebanyak Rp. 75.000,-

Program *cultural tourism* yang diwujudkan melalui *outbond* ini sedikit banyak membawa dampak positif bagi pihak yang bersangkutan. Intensitas kunjungan dapat dikatakan rutin tiap bulan. Namun, ketika peneliti

menanyakan seputar media promosi, ternyata komunitas Pojok Budaya hanya memanfaatkan promosi dari lisan sehingga jangkauannya belum luas dan wisatawan yang berkunjung pun juga masih dari sekitar Jogjakarta dan kota/kabupaten sekitarnya. Sebenarnya, sudah ada media sosial milik Komunitas Pojok Budaya baik berupa *web* (www.kampoengdolanan.com) maupun laman *facebook* (<https://www.facebook.com/Kampoeng-Dolanan-pandes>), karena tidak ada yang mengelola sehingga tidak ada lagi informasi seputar Kampung Dolanan.

Kedua, perlindungan. Konsepsi perlindungan yang ditanamkan oleh Komunitas Pojok Budaya ini dilakukan lebih kepada bagaimana menciptakan permainan yang aman bagi anak-anak. Selama ini, permainan tradisional yang dibuat oleh para *simbah* pengrajin permainan tradisional dirasa belum cukup aman untuk digunakan oleh anak-anak. Hal ini dapat dilihat dari bahan yang dipakai misalnya berupa bambu yang masih kasar, kaleng bekas yang tajam, dan pewarna mainan yang masih memakai bahan kimia. Menurut penuturan Bapak Wahyudi, komunitas sudah mempunyai desain baru dari permainan tradisional. Komunitas melakukan *re-design* terhadap bentuk permainan tradisional tetapi tetap mempertahankan makna yang terkandung di dalamnya. Desain ini tentunya dinilai lebih aman jika digunakan oleh anak-anak. Namun, desain baru ini belum diperkenalkan secara luas kepada pengunjung karena saat ini mereka lebih memfokuskan pada pemasaran permainan tradisional yang dibuat oleh para pengrajin permainan tradisional di Kampung Dolanan. Permainan yang aman untuk anak ini hanya diberikan sebagai souvenir *outbond* saja. Sebab jika permainan hasil *redesign* ini dikeluarkan secara bebas, maka dikhawatirkan akan

mengalahkan permainan yang dibuat oleh para pengrajin. Perbandingan permainan yang dibuat oleh pengrajin dan komunitas disajikan pada Gambar 1.

Ketiga, pemanfaatan. Praktik pemanfaatan permainan tradisional lebih ditekankan pada makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya dalam lagu *dolanan* Sluku-Sluku Batok, makna dari liriknya adalah nasehat hidup bagi umat manusia agar senantiasa mengingat Tuhannya. Lirik yang sederhana lebih mudah diingat oleh anak-anak sehingga maksud di dalamnya lebih mudah tersampaikan. Pembelajaran dengan media permainan tradisional ini dilakukan dalam praktik pembelajaran di KB Among Siwi.

Faktor yang Membuat Komunitas Pojok Budaya Masih Tetap Eksis dalam Mengelola Kampung Dolanan

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam menjalankan komunitas apalagi yang berbasis budaya memang sangatlah sulit. Mendirikannya mungkin saja mudah, namun masalah lain ketika kita harus mempertahankan dan mengelola. Kondisi yang demikian ternyata juga dialami oleh Komunitas Pojok Budaya dalam mempertahankan eksistensinya.

Sebagai komunitas, Pojok Budaya memang tidak memiliki struktur organisasi yang sistematis, anggota-anggotanya banyak yang datang dan pergi karena tidak ada ikatan yang resmi selayaknya organisasi. Berdasarkan penuturan Sdr. Sekar, anggota komunitas Pojok Budaya ini memang berasal dari berbagai kalangan dan berbagai wilayah di Bantul. Mereka yang mendaftar sebagai anggota semuanya atas dasar sukarela. Namun, saat ini hanya ada beberapa orang saja yang masih aktif ikut serta dalam setiap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas. Alasan ekomoni dan kebutuhan akan pekerjaan yang pasti menjadikan banyak anggota lebih memilih bekerja dibandingkan aktif di komunitas.

Dari adanya kendala dalam mengelola komunitas ini, ternyata hingga saat ini Komunitas Pojok Budaya telah memasuki tahun ke-10 sejak didirikan pada 2007 silam. Melalui program *cultural tourism*, komunitas ini juga masih aktif melakukan *outbond* baik dengan cara mendatangi maupun didatangi langsung oleh pengunjung. Faktor yang menyebabkan komunitas ini tetap eksis adalah dua hal berikut.



Gambar 1. Perbandingan Permainan Tradisional yang Dibuat oleh Komunitas (Kiri) dan Pengrajin (Kanan)

Pertama, komunitas yang kreatif. Kreativitas masyarakat menurut penuturan Bapak Wahyudi dapat dilihat dari keberlangsungan kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Pojok Budaya selama ini tidak bergantung pada dukungan pihak lain, khususnya dari segi dana operasional kegiatan. Sumber pendanaan diperoleh dari pemasukan yang dihasilkan oleh Komunitas Pojok Budaya melalui program *outbond*. Dana ini kemudian bisa dialokasikan untuk banyak hal mulai dari memberikan imbalan kepada *simbah* pengrajin permainan tradisional, bagi hasil anggota komunitas yang mengisi *outbond*, bagi hasil dengan komunitas lain yang bekerja sama dengan komunitas Pojok Budaya, hingga membeli kelengkapan pembelajaran di KB Among Siwi.

Kedua, ketersediaan sarana prasarana. Sarana dan prasarana menjadi faktor penting dalam keberlangsungan komunitas ini. Dari penuturan koordinator Pojok Budaya, sarana dan prasarana selama ini diperoleh dengan menggunakan fasilitas yang ada di lingkungan sekitar, misalnya saja pemanfaatan lahan kosong untuk membangun pendopo dan KB Among Siwi. Yang paling utama dari kegiatan komunitas ini adalah permainan tradisional yang juga diperoleh langsung dari pengrajinnya yang memang berdomisili di Dusun Sewon atau yang dikenal dengan Kampung Dolanan.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, Komunitas Pojok Budaya merupakan suatu komunitas yang bergerak dalam bidang pelestarian kebudayaan Jawa khususnya permainan tradisional di Dusun Sewon atau yang dikenal dengan sebutan Kampung Dolanan. Dalam rangka pelestarian kebudayaan yang hampir ditinggalkan oleh masyarakat ini, komunitas memprakarsai program

cultural tourism dengan kegiatan utama melalui *outbond*. Di dalam kegiatan wisata budaya ini selain pelestarian, aktivitas komunitas juga dititikberatkan pada perlindungan dan pemanfaatan makna yang terkandung dalam permainan tradisional Jawa yang salah satunya melalui kegiatan di KB Among Siwi yang dibangun oleh Komunitas Pojok Budaya. *Kedua*, seiring berjalannya waktu, bentuk komunitas yang tidak mempunyai struktur organisasi sistematis ini menjadikan banyak anggota komunitas tidak lagi aktif dalam kegiatan komunitas. Berbagai perspektif tentunya menjadi alasan para anggota sehingga menjadi tidak lagi aktif di sini. Namun, dari banyak anggota pasif, masih ada pula anggota yang berperan aktif menggerakkan komunitas sehingga tetap eksis hingga tahun ke-10 ini. Ternyata eksistensi komunitas Pojok Budaya dipengaruhi oleh faktor kreativitas dari komunitas itu sendiri. Mereka tidak bergantung pada pihak lain dalam penyediaan dana kegiatan. Faktor kedua adalah sarana prasarana yang tersedia di lingkungan sekitar sehingga tidaklah sulit bagi komunitas Pojok Budaya untuk menjalankan kegiatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismayanti, N. K. 2009. *Majalah Analisis Pariwisata*. Universitas Udayana, Denpasar.
- Crow, G., & Allan, G. 1994. *Community Life: An Introduction to Local Social Relations*. Harvester Wheatsheaf New York: Hemel Hempstead.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Geriya, W. 1995. *Pola Partisipasi dan Pemberdayaan Sumber Desa Adat dalam Perkembangan Pariwisata*. Denpasar: Upada Sastra.

- Herskovits, M. J. 1967. *Man and His Works: The Science of Cultural Anthropology*. New York: Knopf.
- Kertajaya, H. 2008. *Arti Komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Maryani, E. 1991. *Pengantar Geografi Pariwisata*. Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP.
- Selosoemardjan, & Soemardi, S. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Shaw, G., & Williams, A. M. 1994. *Critical Issues in Tourism: A Geographical Perspective*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Soenarno. 2002. *Makalah Kekuatan Komunitas sebagai Pilar Pembangunan Nasional*. Jakarta.
- Tylor, E. B. 2015. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom*. Forgotten Books.
- Wenger, E., McDermott, R., & Snyder, S. M. 2002. *Cultivating Communities of Practice* (terjemahan). Harvard: Business School Press.